

ANALISIS SEMIOTIK CERPEN SANG PENGELANA DAN TEKA-TEKI SEMESTA KARYA ELIZABETH GABRIELA

¹Tri Wahyu Retno Ningsih, ²Annida Hanifah Elshanti, ³Rizki Dinda Amelia

^{1,2}. Chinese Department, Faculty of Letters and Culture, Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya No. 100, Depok 16424, Jawa Barat

¹twahyurn@gmail.com, ²annida.hanel@gmail.com, ³rizkidinda259@gmail.com

Abstrak

Bahasa merupakan sistem komunikasi terpenting bagi manusia. Bahasa juga sebagai sistem semiotika. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda yang berkaitan dengan segala sesuatu yang dapat dianalisis. Penelitian ini membahas tentang pemaknaan cerpen berjudul "Sang Pengelana dan Teka-Teki Semesta" karya Elizabeth Gabriela (Kompas, 2021) dengan menggunakan pendekatan semiotika. Peneliti menggunakan teori Michael Riffaterre. Mereka adalah membaca heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik diterapkan untuk mengetahui makna dalam kamus. Dalam pembacaan heuristik, kita akan menemukan arti, model dan variannya. Pembacaan hermeneutik adalah proses semiotika yang berlangsung dalam benak pembaca dan pada tahap membaca ini akan ditemukan matriks, hipogram, dan signifikansi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan lima varian matriks dalam cerpen ini dan hipogramnya.

Kata kunci: matrix, Michael Riffaterre, Sang Pengelana, semiotik, Teka-Teki Semesta

Abstract

Language is the most important system of communication for human being. Language is also as semiotics system. Semiotic is the study of signs concerned with everything that can be analysed. This research discussed about the meaning of short story entitled "Sang Pengelana dan Teka-Teki Semesta" by Elizabeth Gabriela (Kompas, 2021) using semiotics approach. The researcher used Michael Riffaterre's theory. They are heuristic and hermeneutic reading. Heuristic reading is applied to find out the meaning in the dictionary. In heuristic reading, we will find the meaning, model and variants. Hermeneutic reading is semiotics' process which takes place in the reader's mind and in this stage of reading, we will find matrix, hypogram, and significance. The research method used a qualitative descriptive method. The results showed five matrix variants in this short story and the hypogram.

Keywords: matrix, Michael Riffaterre, Sang Pengelana, semiotics, Teka-Teki Semesta

PENDAHULUAN

Cerpen atau cerita pendek merupakan salah satu karya sastra yang banyak dijadikan sebagai media penyampai ide dan pesan moral. Jenis karya sastra ini masih memiliki banyak penggemar, terbukti dari banyaknya media yang memfasilitasi publikasi cerpen serta banyaknya kompetisi menulis cerpen yang diadakan oleh beragam lembaga. Salah satu media massa yang paling aktif mem-

publikasikan cerpen karya pembaca ialah Kompas. Cerpen-cerpen yang terpilih akan dipublikasikan secara berkala setiap hari Kamis, Sabtu, dan Minggu. Salah satu cerpen terpilih yakni berjudul *Sang Pengelana dan Teka-Teki Semesta* karya Elizabeth Gabriela yang dipublikasikan pada 7 Januari 2021. Cerpen tersebut mengisahkan tentang Sang Pengelana yang mengembara ke seluruh penjuru dunia hanya untuk menemukan

jawaban atas kegundahannya. Namun, akibat terlalu fokus dalam menemukan jawaban, Sang Pengelana tidak sadar bahwa waktunya sudah terbuang sia-sia.

Cerpen *Sang Pengelana dan Teka-Teki Semesta* ini membuktikan bahwa cerpen juga dapat ditulis tanpa karakter yang nyata serta diksi yang indah layaknya puisi atau sajak. Meskipun ditulis dengan bahasa yang cukup tinggi, namun cerpen ini tidak akan membuat pembacanya bosan karena alur yang disajikan sangat meningkatkan rasa keingintahuan pembaca. Di lain sisi, diksi yang tidak biasa menimbulkan kesulitan bagi para pembaca untuk memahami pesan keseluruhan yang ingin disampaikan. Maka dari itu, diperlukan pembacaan berulang, teliti, dan mendalam agar bisa menafsirkan pesan tersebut dengan baik. Menurut Harjito (2006: 83), kata *sastra* berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *saś* ‘mengarahkan; mengajar; memberi petunjuk’ dan *tra* ‘alat; sarana’, sehingga sastra merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk mengajar, mengarahkan, maupun memberi petunjuk.

Karya sastra merupakan salah satu hasil proses kreatif dari imajinasi pengarang yang merepresentasikan kehidupan sehari-hari (Atmajasari, 2014:1). Melalui karya sastra para pembaca dapat mengetahui keadaan atau situasi masyarakat dan lingkungannya. Karya sastra juga dapat digunakan sebagai media yang menjembatani pembaca dengan kearifan budaya yang dituangkan oleh pengarang dalam karyanya.

Apriyani (2018:1) juga berpendapat mengenai pengertian karya sastra, yaitu suatu gambaran tertulis dari pengarang yang bertujuan untuk menyampaikan pesan melalui karya sastra yang dibuatnya. Oleh karena itu, para sastrawan memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan pesan-pesan yang bermanfaat dan dapat dijadikan pembelajaran bagi para pembacanya.

Kosasih (2008:5) menyatakan bahwa karya sastra dapat dibagi menjadi 3 jenis berdasarkan bentuknya, yaitu prosa, puisi, dan drama. Prosa adalah karya sastra yang disampaikan dalam bentuk narasi atau cerita, puisi adalah karya sastra yang diutarakan dalam bahasa yang singkat, padat, dan indah, dan drama adalah karya sastra yang umumnya berupa dialog. Salah satu jenis prosa, selain novel, yang banyak dijadikan sebagai media dalam menyampaikan nilai-nilai kehidupan ialah cerpen. Cerpen atau cerita pendek adalah prosa naratif yang bersifat fiktif dan isinya tidak lebih dari 10.000 kata (Ahyar, 2019:87). Cerpen, mempunyai ciri terdiri dari satu plot yang berfokus pada satu kejadian, jumlah tokoh terbatas, dan terdapat dalam jangka waktu yang singkat.

Cerpen merupakan salah satu genre sastra dan mengandung unsur-unsur, yang meliputi (1) pengarang, isi penciptaan, (3) media penyampai isi berupa bahasa, dan (4) elemen-elemen fiksional atau unsur-unsur intrinsik yang membangun karya fiksi tersebut menjadi suatu wacana. Pada sisi yang berbeda, pengarang akan memaparkannya melalui (1)

penjelasan atau komentar, (2) dialog, dan (3) action. Perbedaan berbagai karya fiksi, pada dasarnya terletak pada kadar Panjang-pendeknya isi cerita, kompleksitas isi cerita, serta jumlah pelaku dalam cerita (Aminuddin, 2000). Akan tetapi, elemen-elemen yang di-kandung oleh setiap bentuk karya fiksi dalam unsur-unsur tertentu mengandung perbedaan.

Sebuah karya sastra seringkali mempunyai struktur yang abstrak sehingga timbul beragam interpretasi dari pembaca. Menurut Todorov (1977) dalam Aminuddin (2000), meskipun teks sastra mengandung struktur abstrak, interpretasi yang diberikan pembaca diharapkan bertolak dari realitas teks yang ada di dalam teks. Terkait dengan sifat abstrak tersebut, dilakukan berbagai cara untuk memahami isi teks sastra. Salah satu aliran dalam telaah sastra yang mengharapkan kehadiran seluruh aspek yang secara kongruen menunjang terbentuknya teks sastra sebagai media utama dalam upaya memahami makna teks sastra adalah Hermeneutika. Todorov menekankan bahwa unsur-unsur di luar teks sastra tersebut mengandung peranan penting dalam interpretasi. Dalam hal ini, untuk mampu memahami makna dalam teks sastra, pembaca harus mampu memahami bahasa yang digunakan dalam teks sastra tersebut tanpa menautkan dengan konvensi-konvensi di luar bahasa.

Menurut Hirsch dalam Aminuddin (2000), dalam memahami makna suatu teks, pembaca harus merekonstruksi makna yang terkandung dalam *intrinsic genre of a text*.

Dalam rekonstruksi makna unsur intrinsik tersebut, pemaknaan tidak terbatas pada unsur-unsur yang bersifat linier atau setiap bentuk yang berada dalam hubungan sintagmatis, tetapi juga mencakup pemaknaan yang berada dalam hubungan paradigmatis. Dalam pemaknaan bentuk teks yang bersifat paradigmatis, pembaca berhubungan dengan struktur abstrak yang membangun sistem lambang dalam sastra. Oleh karena itu, dalam analisis makna yang berkaitan dengan sistem lambang dalam sastra, pemaknaan tidak hanya terbatas pada lingkungan kalimat atau baris dimana bentuk itu berada, tetapi sudah ditautkan dengan judul serta keberadaannya dalam konteks wacana.

Ricouer dalam Hoed (2011) menempatkan teks pada tempat yang sentral. Teks harus dipahami dengan memahami penulis (pemroduksi teks), lingkungannya (fisik, sosial, budaya) dan dengan teks lain atau intertekstualitas. Makna teks juga harus dipahami dalam konteks dialog antara pembaca dan tes yang dibacanya. Menurut ilmu hermeneutik, pada dasarnya teks bersifat polisemis sehingga tidak mungkin mempunyai satu makna. Ricoeur mengembalikan fokus analisis pemahaman teks pada teks itu sendiri dan tidak. Menurut Ricouer dalam Hoed (2011), dalam ilmu hermeneutik, proses analisis teks dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) makna unsur pembentukan bahasa, (2) makna teks berdasarkan latar belakang (pemroduksi teks), (3) makna teks berdasarkan lingkungan teks, (4) makna teks

berdasarkan kaitan dengan teks lain, dan (5) makna teks berdasarkan dialog teks dengan pembaca.

Upaya dalam memahami teks sastra seringkali menemui kesulitan. Seperti penjelasan Richards (1929) dalam Aminuddin (2000), berbagai pendekatan digunakan, seperti pendekatan analitis, pendekatan historis, pendekatan sosiopsikologis, maupun pendekatan didaktis. Dalam menganalisis lapisan makna, dimanfaatkan sejumlah teori Richards (teori eklektik). Richards merupakan tokoh psikoanalisis klasik dalam telaah teks sastra yang mengungkapkan bahwa kondisi primer manusia bukan hanya ditentukan oleh aspek pikir dan rasa, melainkan juga aspek apatensi atau minat. Oleh karena itu, dalam menemukan makna dalam sebuah karya sastra terdapat sejumlah perilaku yang berkaitan dengan stimuli, respons, dan signifikansi atau perolehan nilai, yang meliputi *emotive experience*, *poetic experience*, *relevant experience*, dan *artistic experience*.

Salah satu cara untuk menggali nilai dan makna yang dituangkan pengarang dalam cerpen, cerpen dapat dianalisis menggunakan pendekatan semiotik. Melalui pendekatan semiotik, nilai dan makna dapat ditelusuri dari tanda-tanda yang terdapat dalam cerpen tersebut. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari struktur, jenis, tipologi, serta hubungan antar tanda dalam penggunaannya oleh masyarakat (Barliana, 2008: 2). Selain itu, Romdhoni (2016: 4) juga mengemukakan mengenai pengertian semiotik, yaitu metode

untuk mengkaji cara kerja dan fungsi tanda (*sign*). Lebih lanjut, Preminger (dalam Supriatin, 2012: 26) mengemukakan bahwa penelitian semiotik memandang objek-objek sebagai tuturan dari suatu bahasa yang melandasi *tata bahasa sastra* yang akan dianalisis.

Menurut Noth (1990:14), ilmu semiotik sudah ada sejak zaman Yunani kuno. Topik semiotik yang digagas oleh Plato dalam tulisannya dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) tanda-tanda verbal, baik yang natural maupun konvensional, hanyalah sebuah representasi tak lengkap mengenai sifat asli dari berbagai hal; (2) ilmu mengenai kata-kata tidak mengungkapkan sifat asli dari berbagai hal karena dunia ide adalah bebas dari representasinya terhadap bentuk kata; dan (3) ilmu pengetahuan yang ditengahi oleh tanda-tanda adalah tidak langsung dan lebih rendah dari ilmu pengetahuan terdekat, dan kebenaran mengenai berbagai hal lewat kata-kata (Noth, 1990: 15).

Konsep mengenai semiotik dikenalkan oleh Ferdinand de Saussure dan semakin dikenal pada tahun 1900-an. Saussure dalam Hoed (2011:4) menekankan bahwa uraian ilmu yang mengkaji bahasa secara mandiri, disebut *linguistique* dan menjelaskan bahwa bahasa adalah sistem tanda. Salah satu ilmu yang mengkaji tentang hal tersebut adalah *semiologie* yang memperlihatkan apa yang membentuk tanda dan kaidahnya. Saussure menyikapi bahasa sebagai suatu sistem tanda yang bersifat

dikotomis dan struktural. Saussure juga mengklasifikasikan tanda-tanda ke dalam *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) (Fanani, 2013: 12). Pilliang (dalam Barliana, 2008: 4) menyimpulkan bahwa setidaknya terdapat enam prinsip semiotika struktural yang dikembangkan oleh Saussure, yaitu: (1) prinsip struktural; (2) prinsip kesatuan (*unity*); (3) prinsip konvensional (*conventional*); (4) prinsip sinkronik (*synchronic*); (5) prinsip representasi (*representation*); dan (6) prinsip kontinuitas (*continuity*).

Pierce (1931-1958) melihat tanda sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu. Sesuatu tersebut dapat bersifat konkret melalui suatu proses, mewakili sesuatu yang ada dalam kognisi manusia. Menurut Peirce, tanda bukanlah sebuah struktur, melainkan sebuah proses kognitif yang ditangkap oleh panca indra. Dalam teori Pierce disebutkan sesuatu yang konkret disebut *representamen* atau *ground* dan suatu kognisi disebut *object*. Proses hubungan dari representamen ke *object* disebut semiosis. Dalam pemaknaan suatu tanda tersebut, proses semiosis dilengkapi dengan *interpretant* sehingga dalam proses semiosis tersebut bersifat trikotomis (Hoed, 2011, 4).

Menurut Wibowo (2011), Pierce mengembangkan teori penandaan tersebut ke dalam 3 kategori, yaitu (1) *firstness* (kepertamaan), keberadaan (*mode of being*), seperti adanya positif dan tanpa ada referensi apa pun, yang meliputi perasaan yang tidak direfleksikan, kemungkinan belaka (*mere*

potentially), hal tanpa penghubung (*immediacy*), kualitas tunggal (*undifferentiated quality*), dan ketidakbergantungan (*independence*). (2) *Secondness* (keduaan), melibatkan relasi antara pertama dan kedua, meliputi perbandingan, aksi, realitas, dan pengalaman ruang dan waktu. (3) *thirdness* (ketigaan), membawa keduaan ke relasi ketiga meliputi hal dengan penghubung (*mediation*), memori, keberlangsungan (*continuity*) sintesis, komunikasi, semiosis, representasi, dan tanda-tanda. Dari ketiga dasar *thirdness*, Pierce melihat tanda sebagai hubungan triadik dan membaginya menjadi tiga bagian, yaitu (1) sudut pandang representamen, (2) relasi terhadap objek, dan (3) relasi antara tanda dan interpretasinya.

Riffaterre dalam Hartono (2014: 13) menyatakan bahwa terdapat empat hal yang harus diperhatikan dalam pemaknaan karya sastra, yaitu: (1) puisi atau karya sastra mengutarakan sesuatu secara implisit dengan menyembunyikannya ke dalam tanda; (2) pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik; (3) menelusuri matriks, model, serta varian-varian karya sastra guna memperoleh makna lebih lanjut; dan (4) adanya hipogram dalam karya sastra.

Penelitian terdahulu yang menggunakan model pendekatan semiotik dan digunakan sebagai referensi adalah penelitian berjudul *Cerpen "Sukri Membawa Pisau Belati" Karya Hamsad Rangkuti: Analisis Semiotik* tersebut disusun oleh Yeni Mulyani Supriatin pada tahun 2011. Sumber data dari

penelitiannya adalah cerpen *Sukri Membawa Pisau Belati* karya Hamsad Rangkuti dalam *Horison* No. 8 yang terbit pada bulan Agustus tahun 1980 dan diterbitkan kembali oleh penerbit Sinar Harapan dalam kumpulan cerpen *Lukisan Perkawinan* pada tahun 1982. Seluruh data kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semiotik model Michael Riffaterre (2004). Dari penelitian ini dapat disimpulkan dua hal, yaitu: (1) pada analisis rangkaian peristiwa lebih banyak memaparkan arus bawah sadar dibandingkan dengan pemaparan kesadaran faktual; dan (2) cerpen *Sukri Membawa Pisau Belati* merupakan aktualisasi dari teori Freud mengenai situasi psikologis kepribadian manusia.

Penelitian kedua berjudul *Cerpen Faruk "Bus Kota" dalam Semiotik Roland Barthes* yang disusun oleh Ken Widyatwati pada tahun 2015. Sumber data dari penelitian ini adalah cerpen *Bus Kota* karya Faruk H. T. yang termasuk ke dalam antologi cerpen berjudul *Kartu Nama* yang diterbitkan oleh Pustaka Pelajar. Seluruh data yang ada dianalisis menggunakan pendekatan semiotik model Roland Barthes (2000). Dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan adanya beberapa kode, antara lain: (1) kode hermeneutik (HER) dalam cerpen ini, yaitu bus kota, perasaan yang risih dan bergidik, adanya sebuah teka-teki, dan jawaban yang harus ditunda; (2) kode semes (SEM) dalam cerpen ini, yaitu maskulin/kekerasan, terpencil/asing, ketenangan/ketentraman feminim/kelemahan, keterasingan, wanita muda, vegetalitas/

kehidupan organik, ketakutan, dan kaget/tidak percaya; (3) kode simbolik (SYM) dalam cerpen ini, yaitu sempit/terjepit (antitesis), kelonggaran (antitesis), pergerakan batin (antitesis), tersembunyi/tertutup (antitesis), dan wanita-lemah; (4) kode proaretik (ACT) dalam cerpen ini, yaitu kata kembali yang dimaknai *mencari perlindungan/ketentraman*; dan (5) kode kultural (REF) dalam cerpen ini, yaitu perasaan risih dan jiji, tekanan batin (psikologi kejiwaan), kejahatan/kebohongan/keduniawian (psikologi sosial) dan depresi (psikologi kejiwaan).

Penelitian ketiga berjudul *Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen "Anak Mercusuar" Karya Mashdar Zainal* yang disusun oleh Sovia Wulandari dan Erik D Siregar pada tahun 2020. Sumber data dari penelitian ini adalah cerpen yang berjudul *Anak Mercusuar* karya Mashdar Zainal. Seluruh data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan semiotik model Charles Sanders Peirce. Dari penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal, antara lain: (1) bentuk ikon dalam cerpen *Anak Mercusuar*, meliputi ikon dermaga sebagai penanda tempat, ikon mercusuar sebagai penanda kebaikan, ikon lait sebagai penanda kesengsaraan, dan ikon sekoci sebagai penanda keselamatan; (2) bentuk indeks dari cerpen *Anak Mercusuar* dapat dilihat dari adanya hubungan sebab akibat; dan (3) bentuk simbol dalam cerpen *Anak Mercusuar*, meliputi simbol garam sebagai

penanda kematian, simbol segerombolan hantu sebagai penanda orang jahat, dan simbol kapal hantu sebagai penanda kapal besar pencuri ikan. Berdasarkan beberapa model pendekatan semiotik, peneliti menggunakan pendekatan semiotik model Michael Riffaterre. Model pendekatan ini dipilih karena gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam cerpen *Sang Pengelana dan Teka-Teki Semesta* memerlukan pembacaan yang berulang agar dapat memahami sepenuhnya makna yang terkandung dalam cerpen tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cerpen *Sang Pengelana dan Teka-Teki Semesta* menggunakan model pendekatan semiotik Michael Riffaterre.

METODE

Semiotik merupakan salah satu pendekatan dalam melakukan analisis karya sastra. Semiotik dapat membedah karya sastra melalui tanda-tanda yang dapat dilihat dari pemakaian bahasa dalam karya sastra tersebut. Pemilihan cerpen *Sang Pengelana dan Teka-Teki Semesta* sebagai objek dari penelitian ini didasari oleh banyaknya tanda-tanda yang khas dalam cerpen ini sehingga diperlukan kecermatan dan kemampuan menganalisis yang tinggi dalam memahami makna yang terkandung di dalamnya. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat atau gambaran sesuatu yang memiliki arti lebih daripada sekadar angka atau frekuensi (Sutopo,2002). Penelitian ini bersifat

deskriptif yang dilakukan dengan melihat fakta kebahasaan yang ada pada cerpen. Sumber data dari penelitian ini ialah cerpen *Sang Pengelana dan Teka-Teki Semesta* karya Gabriel Elizabeth. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Arikunto (2010:3), penelitian deskriptif adalah penelitian yang benar-benar hanya memaparkan apa yang terjadi dalam sebuah wilayah tertentu. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen utama dan berperan penuh dalam proses pengumpulan data, mendeskripsikan data, menganalisis data, serta penarikan simpulan dari hasil penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pendekatan semiotik Michael Riffaterre.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembacaan Heuristik Cerpen *Sang Pengelana dan Teka-Teki Semesta*

Cerita dalam cerpen *Sang Pengelana dan Teka-Teki Semesta* diawali dengan penjabaran pengarang mengenai ciri dan karakteristik khas sang Pengelana. Sesuai dengan namanya, keseharian sang Pengelana adalah berkelana dari ujung dunia ke ujung dunia yang satunya lagi untuk menemukan jawaban yang belum terungkap. Ia selalu beranjak dari satu persoalan menuju ke persoalan lain disebabkan oleh tak terhingganya pertanyaan yang menghampirinya. Selama mengembara, ia selalu ditemani oleh jam pasir dan sebuah arloji tua.

Aku memiliki kunci, tapi tidak memiliki gembok. Aku mempunyai ruang, tapi tidak dengan ruangan. Kamu bisa masuk, tapi kau tidak bisa keluar. Apakah aku?

Dia berada dalam setiap makhluk penghuni jagat raya; manusia, tumbuhan, hewan, bahkan sosok tanpa nyawa sekalipun. Keberadaannya ada pada dimensi dari apa yang terlukis di kanvas angkasa, tergarut di peristiwa atau tergantung di antaranya. Katanya dia adalah sosok paling penting pada perputaran poros dunia karena ialah pembentuk; siang dan malam, bulan dan tahun. Dia bisa menjadi badai yang menghilangkan segalanya, tapi bisa juga menjadi petunjuk jalan apa yang paling penting dalam hidup ini. Kabar burung mengatakan ia lebih dalam dari sekadar ukuran, lebih banyak dari partikel pembentuk sebuah planet. Banyak orang menginginkannya untuk digenggam, tapi lebih banyak lagi yang melepaskannya di dalam sebuah pelepasan paling buruh pada jurnal kesia-siaan gerak tahunan. Dia menjadi masalah karena orang-orang pikir mereka memilikinya. Dia berada dalam lumbung ada dan tiada. Makhluk hidup dan makhluk tak hidup sering berkelana secara liar di dalamnya, maka dari itu lahirlah julukan untuknya; sang Pengelana.

Sebutan tersebut juga hadir sesuai dengan catatan kegiatan hariannya. Sang pengelana hidup untuk mencari jawaban. Dalam perjalanannya ia selalu membawa dua barang; jam pasir dan sebuah arloji tua. Dia berputar pada labirin misteri pencarian tentang apa makna di balik buku kehidupan, tersesat di dalam penundaan, terjerumus pada lubang kehampaan dan lenyap di balik lembah-lembah ketakutan akan mimpi. Sang Pengelana pergi dari ujung dunia yang satu ke datunya lagi, menisik tali-temali jawaban dari pertanyaan yang belum terungkap. Kebanyakan ia mendapatkan jawabannya, tapi setiap satu pertanyaan terjawab maka akan tumbuh pertanyaan yang baru. Begitulah kehidupan sang Pengelana, beranjak dari satu persoalan menuju persoalan lain.

Suatu hari, sang Pengelana sedang mengamati sepasang nurung merpati yang tengah memadu kasih di atas ranting pohon. Namun, tidak lama kemudian salah satu merpati jatuh, dan setelah diperiksa ternyata burung tersebut sudah mati. Lantas

sesaat kemudian salah satu burung lainnya menyusul jatuh ke tanah; mati. Kejadian ini memunculkan sebuah pertanyaan bagi sang Pengelana, mengapa pemandangan indah itu direnggut darinya dengan cara yang buruk?

Suatu hari sang Pengelana sedang mengamati sepasang burung merpati kasmaran di atas sebuah ranting pohon. Kedua binatang itu sangat mempesona, bulu mereka putih bersih tanpa noda, kedua bola matanya segelap mutiara hitam. Namun, kecantikan itu tidak bertahan lama karena tiba-tiba saja merpati yang jantan oleng, dia terjatuh dan menghantam tanah. Lalu tak sampai lima menit kemudian merpati yang betina juga ikut jatuh di sampingnya, menyusul pasangannya pergi meninggalkan dunia fana. Sayang

sekali, mereka begitu cantik untuk menjadi kematian. Sang Pengelana yang terpaksa di tempat bertanya-tanya, kenapa pemandangan indah tersebut direnggut darinya dengan cara yang begitu buruk?

Akhirnya sang Pengelana akan pernah bisa melawan sekeras apapun ia memutuskan untuk menemui Matahari, sang mencoba. Sang Pengelana segera raja dai segala raja, guna menemukan menyampaikan pertanyaannya dan jawaban atas pertanyaan-nya. Setelah ditanggapi oleh Matahari, namun sang berjalan melewati gurun pasir, tibalah ia di Pengelana sangat tidak puas dengan jawaban hadapan sang Matahari, bertepatan dengan yang dilontarkannya. Lalu sang Matahari senja yang akan segera menjemput. Lantas kembali menegaskan bahwa jawaban dari sang Pengelana segera menahan sang pertanyaan itu adalah sang Pengelana sendiri. Matahari agar tidak beranjak dahulu, namun Setelah itu, sang Matahari terbenam di ufuk sang Matahari menegaskan bahwa ia tidak barat.

Akhirnya sang Pengelana memutuskan untuk mencari jawaban. Ia memulai perjalanan ke arah timur untuk menemui raja dari segala raja. Ia yakin, si penguasa jagat raya bisa memberikan jawabannya. Sang Pengelana melalui gurun pasir selama dua puluh empat jam hingga akhirnya tiba di pinggir teluk. Hari hendak melepas senja saat sang Pengelana menemukan pencariannya, Matahari. Sisa-sisa kemilau warna jingga sudah meredup menjadi pertanda bahwa sedikit lagi ia akan segera pulang ke barat. "Tunggu, tunggu! Jangan pergi dulu!" seru sang Pengelana.

Keagungan Matahari bekal lipat lebih mempesona dibandingkan dua burung merpati yang tempo hari ia temui. Cahayanya berpendar bagai jubah. Matahari menoleh, "Kau tahu sekeras apa pun aku ingin berhenti, aku tidak akan pernah bisa melawan. Apa yang kau butuhkan dariku?"

"Aku perlu bantuanmu untuk menjawab pertanyaanku, 'kenapa hal-hal yang indah seringkali direnggut dengan cara yang begitu buruk dari kita?' ungkap sang Pengelana.

"Apa yang berawal dari keabadian hingga berakhir pada sebuah ruang semu," balas Matahari.

"Kau tidak menjawab pertanyaanku," ucap sang Pengelana.

Dia tertawa, "Aku telah memberikan tanggapan. Itulah jawabannya, dirimu sendiri." Matahari yang agung mengibarkan swastamita kebanggaannya dan dengan itu ia berpulang ke barat, lembayung ungu tua terhapus dari garis langit, menghilang di

tengah kegelapan biru violet. Petang dipangkas oleh malam setelah dililit oleh pita emas.

Sang Pengelana masih tidak puas dengan jawaban yang diberikan oleh Matahari dan memutuskan untuk kembali berkelana. Setelah menyusuri medan yang cukup berat, tibalah ia di dataran yang cukup tinggi dan bertemu dengan para Bintang. Melihat mimik sang Pengelana yang murung, sang Bintang menyapanya. Kemudian, kesempatan itu digunakan oleh sang Pengelana untuk menanyakan pertanyaan

selanjutnya, siapakah yang menjadi awal dari setiap akhir dan akhir dari setiap tempat?

Sang Bintang terkekeh mendengar pertanyaan tersebut, lantas melontarkan jawaban yang sama dengan Matahari, bahwa jawaban dari pertanyaan tersebut adalah sang Pengelana itu sendiri. Sang pengelana benar-benar tidak mengerti dan jengkel akan hal itu. Ia tak suka jika harus menebak-nebak dahulu untuk menemukan jawaban.

Sang Pengelana tak mengerti jawaban Matahari, maka ia berkelana kembali. Ia menyusuri pinggiran teluk hingga masuk ke dalam hutan-hutan berdaun setajam jarum jam, mendaki terus ke atas sampai mencapai dataran yang cukup tinggi. Tak lama kemudian ia bertemu dengan putra-putri angkasa, Bintang. Dia memang tidak sebesar dan seterang matahari, tapi Bintang memiliki daya pikat tersendiri yang tak kalah elok. Cahayanya berpendar-pendar, mengambang ceria di langit bersih tanpa awan. Bintang melihat kehadiran sang Pengelana lalu menyapanya, "Hai kamu! Kenapa wajahmu tampak begitu murung?"

"Siapakah yang menjadi awal dari setiap akhir dan akhir dari setiap tempat?" tanya sang Pengelana langsung.

Bintang terkikik, "Pertanyaan konyol!"

"Kenapa? Kau tidak tahu jawabannya?" tukas sang Pengelana.

"Tentu saja aku tahu!" ujar Bintang dengan lantang.

"Lantas mengapa kau tidak mau memberitahukannya kepadaku?"

"Karena jawabannya ada di dalam dirimu sendiri. Kau adalah jawaban dari segala pertanyaan," ujar Bintang.

Lantas, ia beranjak untuk melanjutkan perjalanannya. Hingga tibalah ia di penghujung tebing dengan pemandangan

laut di bawahnya, dan bertemu dengan Bulan. Mengetahui kedatangan sang Pengelana, Bulan segera menyapanya, dan tidak

menunggu waktu yang lama Sang Pengelana langsung menanyakan pertanyaan yang selanjutnya, siapakah ia (sang Pengelana)?

Berbeda dari Matahari dan Bintang, Bulan tidak menertawakannya dan hanya tersenyum sebelum menjawab bahwa sang Pengelana adalah kemarin, esok, dan hari-hari harapan setelahnya, sang Pengelana lah si pemeluk masa silam sekaligus

penyongsong masa depan. Kembali, sang Pengelana tidak memahami jawaban yang didapatkannya.

Kemudian, sang Pengelana bertanya mengenai solusi atas jawaban yang didapatkannya itu. Bulan menjawab bahwa sang Pengelana bisa membiarkannya lewat begitu saja, namun ia tidak boleh menyesalinya.

Jawaban itu sama tak dapat dimengertinya seperti jawaban Matahari, sang Pengelana menjadi jengkel, apa sulitnya sih langsung memberikan jawaban yang sudah mereka ketahui tanpa embel-embel teka-teki? Ia memutuskan untuk melanjutkan perjalanannya, sang Pengelana naik dan terus naik hingga tiba pada jalan buntu. Ia telah mencapai ujung tebing. Di bawahnya gulungan ombak berkejaran, menghasilkan harmoni bagai genta ketika menabrak badan tebing. Laut menyanyikan lagu marinir. Di antara pemetaan formasi bintang-bintang, ia bertemu dengan Bulan. Sang Pengelana selalu terpukau pada rembulan yang memiliki keanggunan tanpa batas.

“Selamat malam sang Pengelana, ada gerangan apa yang membuatmu tampak begitu frustrasi?” sapa Bulan ramah.

“Rembulan bantulah aku dengan menjawab pertanyaan ini, ‘siapakah aku?’”

Bulan tidak menertawakannya seperti Matahari dan Bintang, melainkan ia berkata, “Kau adalah; kemarin, esok dan hari-hari harapan setelah hari ini. Kau lah si pemeluk masa silam sekaligus penyongsong masa depan.”

Sang Pengelana masih tak paham. “Jadi, apa solusi untuk jawaban atas pertanyaanku?”

“Biarkan saja lewat, tapi jangan sampai menyesal,” kata Bulan sambil tersenyum.

Karena tidak kunjung mendapat kejelasan, akhirnya sang Pengelana kembali melanjutkan pengembaraannya. Entah sudah seberapa jauh ia melangkah, namun tidak jua ia menemukan jawaban atas pertanyaan-

pertanyaannya. Sampai pada suatu masa, jam pasir bagian atas sudah kosong dan jarum jam berhenti bergerak. Barulah ia menyadari bahwa jawaban atas pertanyaannya adalah dirinya sendiri, karena sang Pengelana adalah waktu.

Tak kunjung mendapatkan kejelasan akhirnya sang Pengelana memutuskan untuk mencari jawaban di tempat lain. Dia kembali menuruni tebing, menelusuri gurun pasir dan hutan berdaun tajam, berkelana di antara darat, laut serta udara. Dia terus mencari dan mencari, tapi ia tidak pernah menemukannya. Sampai suatu hari saat jam pasir bagian atas menjadi kosong dan jarum jam berhenti pada satu titik, sang Pengelana sadar bahwa memang dirinya sendirilah jawabannya karena dia adalah waktu.

Pembacaan Hermeneutik Cerpen Sang Pengelana dan Teka-Teki Semesta

Pokok pikiran yang pertama adalah kebahagiaan merupakan hal yang fana. Di awal cerita, sang Pengelana tampak sedang memperhatikan dua burung merpati yang tengah kasmaran, namun tiba-tiba kedua burung tersebut mati secara bergantian.

Merpati dalam potongan kisah ini merupakan lambang dari kebahagiaan. Perasaan bahagia yang dialami oleh manusia saat ini bisa saja direnggut dalam sekejap dan tanpa aba-aba. Maka, menikmati kebahagiaan yang ada dengan sebaik mungkin merupakan hal yang semestinya dilakukan.

Suatu hari sang Pengelana sedang mengamati sepasang burung merpati kasmaran di atas sebuah ranting pohon. Kedua binatang itu sangat mempesona, bulu mereka putih bersih tanpa noda, kedua bola matanya segelap mutiara hitam. Namun, kecantikan itu tidak bertahan lama karena tiba-tiba saja merpati yang jantan oleng, dia terjatuh dan menghantam tanah. Lalu tak sampai lima menit kemudian merpati yang betina juga ikut jatuh di sampingnya, menyusul pasangannya pergi meninggalkan dunia fana. Sayang sekali, mereka begitu cantik untuk menjadi kematian.

Pokok pikiran yang kedua adalah kita tidak memiliki waktu, tapi waktu yang memiliki kita. Sang Pengelana tiba di pinggir teluk, tempat Matahari berada, tepat sesaat sebelum senja. Melihat Matahari yang beranjak pergi, sang Pengelana meminta agar

ia menunggu. Namun, Matahari menegaskan bahwa sekuat apapun ia menahan, ia tidak akan pernah bisa melawan dan bertahan sejenak karena bagaimanapun kehidupan harus terus berjalan.

Matahari menoleh, "Kau tahu sekeras apa pun aku ingin berhenti, aku tidak akan pernah bisa melawan. Apa yang kau butuhkan dariku?"

Pokok pikiran yang ketiga adalah waktu merupakan awal sekaligus akhir dari

segalanya. Saat sang Pengelana bertanya kepada Bintang mengenai awal dari setiap

akhir dan akhir dari setiap tempat, Bintang mengatakan bahwa jawabannya adalah sang Pengelana sendiri, yaitu waktu. Berkat

waktulah sesuatu datang, dan berkat waktu pula sesuatu pergi.

“Siapakah yang menjadi awal dari setiap akhir dan akhir dari setiap tempat?” tanya sang Pengelana langsung.

Bintang terkikik, “Pertanyaan konyol!”

“Kenapa? Kau tidak tahu jawabannya?” tukas sang Pengelana.

“Tentu saja aku tahu!” ujar Bintang dengan lantang.

“Lantas mengapa kau tidak mau memberitahukannya kepadaku?”

“Karena jawabannya ada di dalam dirimu sendiri. Kau adalah jawaban dari segala pertanyaan,” ujar Bintang.

Pokok pikiran yang keempat adalah waktulah yang menciptakan masa lalu dan masa depan. Jawaban Bulan atas pertanyaan sang Pengelana mengenai dirinya sendiri, yaitu sang Pengelana adalah kemarin, esok, dan hari-hari harapan setelahnya, sang Pengelana lah si pemeluk masa silam

sekaligus penyongsong masa depan. Dalam kata lain, waktulah yang membiarkan masa lalu mengendap dan waktu pula yang menata apapun yang akan terjadi di masa depan. Masa lalu yang mengendap dapat menjadi sebuah kenangan baik, pembangkit semangat, ataupun penyesalan yang tidak berujung.

“Rembulan bantulah aku dengan menjawab pertanyaan ini, ‘siapakah aku?’”

Bulan tidak menertawakannya seperti Matahari dan Bintang, melainkan ia berkata, “Kau adalah; kemarin, esok dan hari-hari harapan setelah hari ini. Kau lah si pemeluk masa silam sekaligus penyongsong masa depan.”

Pokok pikiran yang kelima adalah waktu memang tidak bisa dikendalikan, tapi waktu dapat dimanfaatkan dengan sebaik mungkin. Saat sang Pengelana bertanya kembali kepada Bulan mengenai solusi dari jawaban sebelumnya, sang Bulan menyatakan

bahwa biarkan saja waktu terlewat begitu saja asal jangan sampai ada penyesalan di kemudian hari. Jawaban dari Bulan merupakan kontradiksi dari makna yang ingin disampaikan, yaitu manfaatkanlah waktu sebaik mungkin agar tidak ada penyesalan di kemudian hari.

*Sang Pengelana masih tak paham. “Jadi, apa solusi untuk jawaban atas pertanyaanku?”
“Biarkan saja lewat, tapi jangan sampai menyesal,” kata Bulan sambil tersenyum.*

Pokok pikiran keenam adalah terlalu sibuk mengejar yang tidak pasti dapat membunuh waktu yang dimiliki. Setelah mendapat jawaban dari Bulan, sang Pengelana masih belum merasa tercerahkan. Dengan begitu, ia kembali melanjutkan perjalanannya. Beratus-ratus ribu kilometer ia tempuh, mulai dari

perjalanan di air, darat, hingga udara. Namun, ia tidak kunjung mendapatkan jawaban atas kegundahannya. Hingga suatu hari ia sadar bahwa bagian atas dari jam pasirnya sudah kosong dan arloji tuanya sudah berhenti berdetak.

Tak kunjung mendapatkan kejelasan akhirnya sang Pengelana memutuskan untuk mencari jawaban di tempat lain. Dia kembali menuruni tebing, menelusuri gurun pasir dan hutan berdaun tajam, berkelana di antara darat, laut serta udara. Dia terus mencari dan mencari, tapi ia tidak pernah menemukannya. Sampai suatu hari saat jam pasir bagian atas menjadi kosong dan jarum jam berhenti pada satu titik, sang Pengelana sadar bahwa memang dirinya sendirilah jawabannya karena dia adalah waktu.

Matriks

Dari hasil pembacaan heuristik dan hermeneutik, dapat disimpulkan bahwa matriks dari cerpen *Sang Pengelana dan Teka-Teki Semesta* adalah *kesibukan dalam mengejar yang tidak pasti dapat membunuh waktu*.

Model

Matriks dari cerpen *Sang Pengelana dan Teka-Teki Semesta* di atas diaktualisasikan menjadi *penjelajahan sang Pengelana dari ujung dunia ke ujung dunia yang lainnya lagi hanya untuk menemukan jawaban atas segala kegundahannya*.

Berdasarkan analisis di atas ditemukan matriks dan model cerpen *Sang Pengelana dan Teka-Teki Semesta*. Dalam

kajian analisis semiotika terlihat bahwa cerita pendek sebagai realitas yang dihadirkan kepada pembaca dan mempunyai potensi komunikatif. Pemilikan potensi komunikatif ditandai dengan tanda-tanda kebahasaan di dalamnya. Namun, tanda-tanda kebahasaan yang digunakan berbeda dengan tanda-tanda kebahasaan dalam bahasa sehari-hari. Tanda-tanda bahasa yang ditampilkan dalam cerpen *Sang Pengelana* bersifat artistik, yang ditandai oleh motivasi subjektivitas pengarangnya sehingga teks cerpen tersebut cenderung bersifat arbitrer. Dengan demikian, pemaknaan karya sastra bergenre cerita pendek ini menunjuk pada sesuatu yang lain di luar struktur yang terdapat di dalam teks tersebut sehingga pemahamannya sangat beragam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada cerpen *Sang Pengelana dan Teka-Teki Semesta*, dapat disimpulkan bahwa matriks cerpen ini adalah *kesibukan dalam mengejar yang tidak pasti dapat membunuh waktu*. Matriks ini diaktualisasikan dalam sebuah model, yaitu *penjelajahan sang Pengelana dari ujung dunia ke ujung dunia yang lainnya lagi hanya untuk menemukan jawaban atas segala keguhannya*. Matriks dan model dalam cerpen *Sang Pengelana dan Teka-Teki Semesta* diaktualisasikan dan tersebar pada beberapa bagian dalam cerpen ini. Variasi-varian tersebut, antara lain: (1) sang Pengelana tengah mengamati dua burung merpati yang tengah saling mencurahkan kasih di atas ranting pohon, namun, tidak lama kemudian satu-persatu merpati mati dan jatuh; (2) sang Pengelana yang mendatangi dan bertanya Matahari; (3) sang Pengelana melanjutkan perjalanannya hingga bertemu dengan Bintang, kemudian menanyakan pertanyaan yang serupa; (4) sang Pengelana bertemu dengan Bulan dan bertanya mengenai siapa dirinya, serta meminta solusi atas jawaban yang dilontarkan oleh Bulan; (5) sang Pengelana yang terus mengembara mencari jawaban hingga waktu yang dimilikinya habis tidak bersisa. Hipogram potensial dari cerpen ini ialah penjabaran dari matriks, yaitu menyia-nyiaikan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, J. (2019). *Apa Itu Sastra: Jenis-jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah cara Menulis dan Mengapresiasi Karya Sastra*. Sleman: Deepublish.
- Aminuddin. (2000). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: PT. Sinar baru Algesindo.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta. Rineka Cipta
- Asriningsari, A., Umaya, N. (2010). *Semiotika teori dan aplikasi pada karya sastra*. Semarang: UPGRIS Press.
- Atmajasari, Y. P. (2014). *Analisis semiotik dalam cerpen pelajaran mengarang karya seno gumira ajidarma dan rencana pelaksanaan pembelajarannya di sma*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Fanani, F. (2013). Semiotika strukturalisme saussure. *The Messenger*, 5(1), 10-15.
- Gabriela, E. (2021). *Sang pengelana dan teka-teki semesta*. Diakses dari <https://www.kompas.id/baca/cerpen-hiburan/2021/01/07/sang-pengelana-dan-teka-teki-semesta/>.
- Harjito. (2006). *Melek sastra*. Semarang: Kontak Media.

- Hartono. (2014). *Semiotika riffaterre dalam durga umayi karya y. B. Mangunwijaya*. Penelitian Mandiri. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hoed, B. (2011). *Semiotik dan dinamika sosial budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi sastra indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Noth, W. (1990). *Handbook of semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Romdhoni, A. (2016). *Semiotik: metodologi penelitian*. Depok: Literatur Nusantara.
- Supriatin, Y. M. (2012). Cerpen sukri membawa pisau Belati Karya Hamsad Rangkuti: Analisis Semiotik. *Jurnal Atavisme*. 25-36.
- Wibowo, I. (2011). *Semiotika komunikasi-aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Widyatwati, K. (2015). Cerpen faruk bus kota dalam semiotik roland barthes. *Humaniora*, 22(2), 58-64.
- Wulandari, S. & Siregar, E. D. (2020). Kajian semiotika charles sanders pierce: relasi trikotomi (ikon, indeks, dan simbol) dalam cerpen anak mercusuar karya mashdar zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 29-41.